

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. JUDUL

Pusat Kebudayaan di Jogjakarta

Nuansa Kolonial Kawasan Budaya sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan.

1.2. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Pusat : Pokok pangkal atau yang jadi pempunan.¹

Kebudayaan : Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal-budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.²

Pengertian Pusat Kebudayaan menurut pengertian penulis, adalah:
Tempat untuk mewadahi kegiatan seni-budaya dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat.

1.3. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.3.1. Potensi Seni dan Budaya Jogjakarta³

Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan salah satu kota bersejarah terpenting di Indonesia yang memiliki sektor andalan seni-budaya, pendidikan dan pariwisata.

¹.....Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

².....Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

³ Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002.



Gb. 1.1. : Peta D I Y
(Sumber :www.google.com)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta merangkum potensi budaya dan pariwisata lokal sebagai berikut :

1.3.1.1. Kesenian

No	Wilayah	Jenis kesenian Terbanyak	Jumlah Keseluruhan
1	Kotamadya Jogjakarta	Karawitan (150) Kethoprak (61) Keroncong (46)	446
2.	Kabupaten Sleman	Karawitan (108) Jathilan (105) Slawatan (81)	502
3.	Kabupaten Bantul	Karawitan (121) Slawatan (104) Kethoprak (79) Jathilan (47)	555
4.	Kabupaten Kulonprogo	Slawatan (189) Kethoprak (159)	848

		Jathilan (138) Karawitan (108) Campursari (28)	
5	Kabupaten Gunungkidul	Karawitan (226) Kethoprak (72) Reog (61) Slawatan (30) Terbangan (14) Campursari (13)	505

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.2. Kerajinan

No	Wilayah	Kerajinan	Jumlah sentra
1	Kota Jogjakarta	Kayu, batik, logam, dsb.	7
2	Bantul	Kulit	20
3	Gunungkidul	Batu & kayu	3

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.3. Museum

No	Wilayah	Sifat Museum		Jumlah
		Umum	Khusus	
1	Kota Jogjakarta	15	3	18
2	Sleman	9	-	9
3	Bantul	2	-	2
4	Gunungkidul	-	1	1
	Jumlah	26	4	30

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.4. Desa Budaya dan Desa Wisata

No	Kabupaten/ Kota	Desa Budaya	Usulan Desa Wisata
1	Kota Jogjakarta	11	-
2	Kabupaten Sleman	11	16
3	Kabupaten Bantul	12	6
4	Kab. Kulonprogo	13	-
5	Kab. Gunungkidul	13	-
	Jumlah	60	22

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.5. Prasarana Budaya

No	Wilayah	Jenis Terbanyak	Jumlah Fasilitas
1	Kotamadya	Rg. Pertunjukan (27), Rg. Pameran (18).	55
2	Kab. Sleman	Balai Desa (17), Rg. Pertunjukan (18)	49
3	Kab. Bantul	Rg. Pertunjukan (13), Gedung (7)	26
4	Kab. Kulonprogo	Balai Desa (24)	26
5	Kab. Gunungkidul	Gedung (4), Balai Desa (3)	10

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.6. Lembaga Budaya

No	Bentuk	Jumlah				
		Kotamadya	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gngkidul
1	Lembaga Pendidikan	2	-	-	-	-
2	Yayasan	12	10	6	-	-
3	Organisasi Informal	58	20	23	1	4

4	Lembaga	8	4	7	-	-
5	Instansi pemerintah	10	6	3	-	-
	Jumlah	90	40	39	1	4

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.1.7. Kawasan Cagar Budaya

No	Wilayah Persebaran	Jumlah
1	Kota Jogjakarta	5
2	Sleman	3
3	Bantul	3
4	Kulonprogo	-
5	Gunungkidul	1
	Jumlah	12

(Sumber : Direktori Dinas Pariwisata & Kebudayaan DIY, 2002)

1.3.2. Sejarah Gedung Taman Budaya⁴

Taman Budaya merupakan Unit Pelaksana Tekhnis bidang kebudayaan yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, mempunyai tugas melaksanakan pengembangan kebudayaan daerah di propinsi.

Taman Budaya menempati dan mengelola Gedung Purna Budaya yang merupakan Kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Hamengku Boewono IX pada tanggal 11 Maret 1977 berfungsi sebagai tempat membina, memelihara, meneliti dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Purna Budaya merupakan prakarsa Sri Sultan Hamengku Boewono IX dengan bagian-bagian ruang kesenian yang dinamakan Bangsal Panti Wurya, serta bagian-bagian ruang pameran dinamakan Bangsal Langembara.

⁴-----, *Profil TAMAN BUDAYA “The Window of Yogyakarta”*, 2005.

Pada tahun 1995 Rektor UGM melalui Mendikbud RI dengan nomor: UGM/422/PL/IV tanggal 23 Januari 1995 meminta Gedung Taman Budaya di kompleks Bulaksumur untuk kegiatan kemahasiswaan, maka berdasar kesepakatan bersama antara Sri Sultan Hamengku Buwono X, bappeda Propinsi DIY, DPRD Propinsi DIY, Walikota DIY dan Dirjen Kebudayaan pada tahun 1999/2000 telah dibangun gedung kesenian di kawasan cagar budaya Benteng Vredenburg yang ditetapkan berdasarkan implementasi Piagam Perjanjian antara Sri Sultan HB IX dengan Mendikbud RI tanggal 9 Agustus 1980.

Gedung Taman Budaya 'Purna Budaya' akhirnya diserahkan kembali oleh Pemda DIY kepada UGM dan semenjak itu aktivitas Taman Budaya berada di kompleks Gedung Kesenian Sositet.

1.3.3. Gedung Kesenian Sositet⁵

Gedung Kesenian Sositet tidak diketahui secara persis kapan didirikan maupun siapa arsitek yang merencanakan bangunan tersebut. Pada catatan yang tersimpan dari Laporan Rekaman Gedung Bekas Militair Societeit Yogyakarta oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY tahun 1991/1992 disebutkan bahwa sejak Sri Sultan Hamengku Boewono I pada saat penjajahan Belanda gedung tersebut sudah ada dengan nama gedung Societeit der Vereneeing berada di sebelah timur bangunan benteng Rustenburg yang sekarang dikenal dengan nama Benteng Vredenburg.



(Sumber : Survey Lapangan))

⁵-----, *Profil TAMAN BUDAYA "The Window of Yogyakarta"*, 2005.

Kegiatan yang berlangsung disana adalah sebagai tempat berkumpul, bersenang-senang dan rekreasi bagi keluarga militer yang bertempat tinggal di lingkungan loji, baik itu yang berada di Loji Kecil maupun Loji Besar. Pada setiap hari Sabtu dan Minggu atau pada hari-hari penting lainnya misalnya pada hari kelahiran Ratu Wilhelmina, di gedung itu digelar pertunjukan seperti sulap, tonel Sam Pek Eng Thay, Hamlet konser musik, pesta dansa, juga untuk berlatih bermain anggar.

Kedatangan Jepang pada tahun 1942 mengambil alih kekuasaan Belanda. Semua instansi, lembaga pemerintahan Belanda, tempat-tempat penting diambil alih Jepang, termasuk gedung Societeit . Setelah Jepang kalah perang dengan sekutu dan Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tahun 1945, gedung Militair Societeit menjadi markas besar polisi Tentara (MBPT) berfungsi sebagai markas tempat berkumpulnya para militer.

Secara fisik bangunan utama gedung ini berukuran 42,15 m x 11,25 m merupakan hall yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan mendasar telah didokumentasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY dan dipugar oleh Bagian Proyek PLPK Kawasan Malioboro dan Kraton Yogyakarta.

Setelah direnovasi, pada tahun 1996 gedung Societeit diserahkan pengelolaannya oleh Dirjen Kebudayaan kepada Taman Budaya Yogyakarta sebagai UPT Ditjenbud Depdikbud untuk tugas-tugas pengembangan dan pengelolaan seni budaya di propinsi. Agar lebih mudah diingat dan diucapkan serta menyesuaikan fungsi barunya, maka sebutan gedung Militair Societeit diganti menjadi “ Gedung Kesenian Sositet”.

1.3.4. Fenomena yang Terjadi di Masyarakat

Permasalahan yang terjadi adalah selama ini memang sudah ada sejumlah fasilitas fisik yang mewadahi kegiatan-kegiatan budaya, mulai dari yang tradisional (misalnya: Keraton, Puro Pakualaman dan sejumlah nDalem Pangeran), monumen bersejarah (Monumen Jogja Kembali, benteng Vredenburg, dan berbagai museum) galeri-galeri seni rupa (misalnya: Museum Affandi, galeri Amri Yahya, galeri Sapto Hudoyo, museum Nyoman

Gunarsa, Rumah Seni Cemeti), hingga ke fasilitas-fasilitas pementasan (misalnya: panggung Prambanan, Taman Hiburan Rakyat (THR)), dsb. Namun dari sekian banyak fasilitas yang ada, belum ada yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan budaya disaat perkembangannya menjadi sedemikian pesat baik ragam maupun besarnya.

Maka disinilah peran Taman Budaya Yogyakarta yang memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan karya-karya kreatif dan pemikirannya.

1.3.5. Gagasan Konservasi dan Konsep Pelestarian

Letak geografis kawasan Taman Budaya yang baru berada di kawasan cagar budaya Benteng Vredeburg. Dahulu, di sebelah selatannya merupakan lapangan sepakbola yang juga digunakan untuk latihan militer (kemudian dibangun Shopping Centre dan sekarang dipugar menjadi Taman Pintar), di sebelah utara memanjang hingga ke barat gedung adalah kuburan bagi yang berpangkat Tamtama dan Bintara kebawah⁶.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan yang menyatu dengan Kawasan Malioboro.

1.5. TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1. Tujuan

Mewujudkan ruang seni rupa alternative yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang apresiatif terhadap seni dan budaya dengan memanfaatkan bangunan lama sebagai asset dan situs.

1.5.2. Sasaran

Menyusun konsep perencanaan Pusat Kebudayaan di Jogjakarta yang memanfaatkan bangunan Sositet di lokasi kawasan cagar budaya yang dapat

⁶ Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

mendukung penataan dan pemanfaatan bangunan-bangunan di lingkungan sekitarnya

1.6. KAJIAN KARYA

1.6.1. Selasar Seni Sunaryo⁷.

Lokasi : Jl Bukit Pakar Timur 100, Bandung.

Arsitek : Ir. Baskoro Tedjo.



(Sumber : www.selasarsunaryo.com)

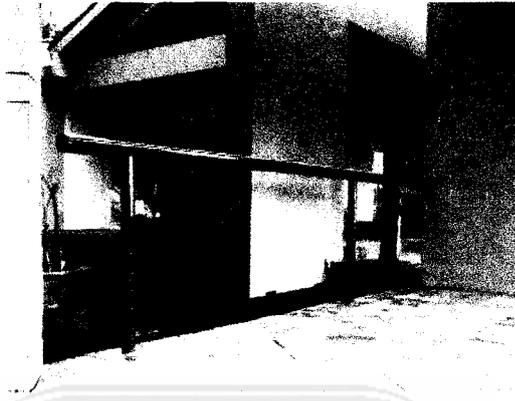
Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) / Selasar Seni Sunaryo berkontribusi dan mendukung perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Kegiatan reguler yang terselenggara difokuskan pada aktivitas yang bersifat mendidik untuk masyarakat umum. Kegiatan yang difasilitasi oleh SSAS ini tidak terbatas pada seni modern dan kontemporer, namun juga meakomodasi kegiatan lain seperti ; Desain, Kerajinan/Craft, Film/Video, Fotografi dan Arsitektur.

Selain mengadakan pameran secara berkala dari koleksi-koleksi tetapnya, SSAS menangani spesial program yang terdiri dari pameran tunggal/ kelompok, workshop, menampung para seniman, kegiatan diskusi, program anak-anak, konser musik, pertunjukan teater, dan kegiatan-kegiatan lain yang telah diseleksi oleh para kurator.

SSAS turut andil dalam kegiatan-kegiatan nasional maupun internasional juga bekerjasama dengan para seniman, para kurator, kritikus, penggiat seni, pemerhati seni dan semua yang memiliki perhatian terhadap pendidikan umum melalui seni dan aktivitas kebudayaan. Ruang pameran indoor dan

⁷ *Booklet Sunaryo Art Space*

outdoor yang utama pada lahan yang bertingkat secara berkesinambungan menyajikan karya masterpiece Sunaryo.



(Sumber : www.selasarsunaryo.com)

Pada tingkat yang paling dasar, dua ruang yang terpisah '*Ruang Sayap*' dan '*Ruang Tengah*' berfungsi sebagai ruang pameran koleksi tetap, temporary, dan spesial. Ruang yang lain, '*Ruang Rupa Rungu*' adalah ruang yang khusus dirancang untuk presentasi-audio-visual, video, dan pemutaran film juga menampung kegiatan diskusi dan sebagai tempat pembelajaran.

'*Amphiteater*', adalah panggung terbuka yang dirancang secara istimewa dengan akustik alamiah yang unik, digunakan untuk pertunjukan teater, konser musik, pembacaan puisi, dan program pertunjukan seni lainnya.

'*Joglo Selasar*' , yang terinspirasi dari rumah adat Jawa, adalah ruang serbaguna yang digunakan untuk event-event khusus seperti diskusi dan workshop. Ruangan ini terletak terpisah dengan bangunan utama, dikelilingi taman bambu pada lahan paling dasar

1.6.2. Mercure Hotel⁸



(Sumber : www.google.com)

Sebentuk warisan budaya berujud bangunan tua dengan nilai arsitektur tinggi adalah pesona tersendiri dalam khasanah perhotelan di Yogyakarta. Bangunan tua yang dibangun pada tahun 1918 itu bukan hanya membedakan Hotel Phoenix dengan sejumlah hotel lainnya di Yogyakarta. Lebih dari itu, ia telah mengantarkan hotel berbintang tiga ini meraih penghargaan "Heritage Award" dari Yayasan Warisan Budaya, September 1997. Mungkin, bangunan tua ini tak menarik bagi para tamu domestik yang biasanya mencitrakan sebuah hotel dalam kesan serba "wah". Tapi, di mata tamu-tamu asing, paduan gaya art nouveau, art deco dan indisch landhuis yang melekat dengan elegant di bangunan tua ini menjadi magnet yang membuat mereka selalu ingin kembali ke Hotel Phoenix. Apalagi untuk menghidupkan suasana, Hotel Phoenix juga mencoba menambahkan sejumlah barang-barang antik, semisal piano kuno dan foto-foto Yogyakarta tempo doeloe. Bahkan tata penyajiannya dicoba dipadukan dengan gemericik suara air kolam dan kicauan burung tropis sehingga tercipta nuansa dekat dengan alam. Tak hanya itu, Hotel Phoenix juga terbilang getol menggelar kegiatan seni, mulai dari pameran lukisan, patung, foto, hingga musik klasik dan pementasan drama.

⁸ www.arsitekturindis.com

1.6.3. Rumah Sagan⁹



(Sumber : Survey Lokasi Bienalle Jogja, 2005)

Secara garis besar, rumah ini masih memiliki bentuk dan tata ruang asli, sehingga kesan Indis masih sangat kuat. Rumah seluas sekitar 875 m² ini direnovasi dan dikembangkan menjadi sebuah guest house dengan konsep klasik Indis sebagai salah satu upaya konservasi bangunan lama. Bentuk dan tata ruang bangunan induk tetap dipertahankan, sedangkan untuk fungsi baru diwadahi dengan bangunan baru yang dibangun di area belakang dan samping bangunan induk. Kesan indis diperkuat dengan penggunaan tegel "Kunci", baik motif maupun polos untuk lantainya.

Tegel ini merupakan tegel handmade buatan pabrik tegel di Yogyakarta yang berdiri sejak awal abad XX M. Rumah ini tampak semakin asri dengan dibuatnya taman di bagian halaman depan dan belakang.

1.7. SPESIFIKASI PROYEK

1.7.1. Nama Proyek

Pusat Kebudayaan di Jogjakarta

1.7.2. Lokasi Proyek

Letak lokasi proyek berada di Jl Sriwedani No 1.

⁹-----, *Multimedia Catalog - Biennale Jogja, Disini dan Kini*. Jogjakarta, 2005.

1.7.3. Batasan Lokasi Site

Lokasi site dibatasi oleh:

- sebelah Utara : Jl. Pabringan (Pasar Beringharjo)
- sebelah Timur : Jl. Sriwedani
- sebelah Selatan : Taman Pintar
- sebelah Barat : Museum Benteng Vredeburg

1.8. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dilakukan berdasar 2 bagian utama yaitu skala makro (usaha pelestarian dan revitalisasi di Jogjakarta) dan mikro (perancangan Taman Budaya sebagai Pusat Kebudayaan di Jogjakarta) sesuai dengan skala permasalahan yang telah disebutkan diatas.

1.9. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah dengan menguraikan permasalahan-permasalahan ke dalam pembahasan yang lebih spesifik. Tahapan-tahapannya adalah:

1.9.1 Studi Literatur

Meliputi :

- 1 Pengumpulan data arkeologi, yang meliputi delienasi area konservasi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan.
2. Pengumpulan data arsitektural, tentang morfologi dan tipologi kawasan, lingkungan dan setting bangunan.
3. Pengumpulan informasi mengenai kegiatan seni, besaran kegiatan, sifat kegiatan beserta fasilitas seni yang telah ada untuk mendefinisikan fasilitas yang diperlukan.

1.9.2 Observasi dan Survey Lapangan

Metode ini bertujuan untuk memperoleh data serta masukan yang berkaitan dengan permasalahan dan perkembangan di lapangan pada kawasan yang bersangkutan baik secara umum (pusat kota Jogjakarta)

maupun secara khusus (lokasi proyek) berkait dengan alternative pengembangan serta kemungkinan lain yang dapat diterapkan.

1.9.3 Studi Banding

Pengambilan studi banding mengambil waktu bersamaan dengan observasi dan survey lapangan. Mengambil sample yang kurang lebih memiliki kesamaan pada fungsi.

1.9.4 Prinsip-prinsip Perancangan

Merupakan penyaringan metode dan langkah tipologi yang menyangkut preservasi dan konservasi dari yang didapatkan selama studi banding dan observasi di lapangan untuk kemudian diterapkan dalam perancangan.

1.9.5 Pengumpulan Data

Pada tahap ini seluruh hasil observasi dan studi banding berupa file, gambar, dan data dari lapangan dijadikan satu sebelum akhirnya dianalisa.

1.9.6 Metoda Analisis

Metode ini merupakan penguraian dan pengkajian data yang diperoleh dari lapangan, data sekunder instansi terkait dan studi banding, untuk digunakan sebagai acuan bagi perancangan.

1.10. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1

PENDAHULUAN

Berisi tentang pengertian judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, studi karya, spesifikasi proyek, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian atau tinjauan pustaka terhadap sejarah kawasan pada era Belanda, dasar peraturan pemerintah kota dalam usaha pelestarian bangunan, pembahasan mengenai konservasi dan revitalisasi, kemudian pendekatan design konservasi serta pembahasan mengenai Pusat Kebudayaan.

BAB 3

TINJAUAN SITE DAN LOKASI

Menganalisa batasan kegiatan maupun masalah yang diangkat pada permasalahan Pusat Kebudayaan di Jogjakarta termasuk analisa potensi arsitektural Gedung Kesenian Sositet, analisa pelaku dan kegiatan serta analisa terhadap ruang.

BAB 4

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan penyelesaian permasalahan yang digunakan untuk mentransformasikan ke dalam ide-ide gagasan design Pusat Kebudayaan di Jogjakarta.

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN